

## **Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Mataram**

**Supriadin**

Dosen IKIP Mataram

[supriadin@ikipmataram.ac.id](mailto:supriadin@ikipmataram.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini terpicu oleh semakin maraknya penggunaan bahasa alay di kalangan remaja khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram, dan (2) mengetahui dampak penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa FPOK Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram sejumlah 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan : 1) bahasa alay di kalangan mahasiswa FPOK Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram terbiasa digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari baik dengan teman sebaya atau dengan lingkungannya, dan 2) dampak penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa, berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia, diantaranya mahasiswa kurang mengenal bahasa baku, dan mahasiswa kurang memahami pemakaian ejaan yang tepat.

**Kata Kunci:** *Bahasa Alay, bahasa Indonesia*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum digunakan dalam masyarakat. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi lisan tampak dalam kegiatan berbicara. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengar atau diajak berbicara. Demikian pula halnya dengan komunikasi tertulis. Seseorang yang memiliki kemampuan menulis akan lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sehingga dapat dipahami oleh orang yang membaca (pembaca).

Menurut Gorys Keraf (1997 : 1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan

bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa

haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Menurut Felicia (2001 : 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita

cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Saat ini, lingkungan pergaulan mahasiswa memunculkan sebuah bahasa baru atau sering disebut bahasa remaja. Indrayanti (Pranowo, 2014 : 126) menyampaikan bahasa remaja itu mencampuradukan antara tulisan, lisan, dan gambar, sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena penggunaan bahasa yang seenaknya dan terkadang emosi juga diungkapkan tidak tepat. (Setiawaty, 2016 : 1) menyebut sebagai bahasa alay. Bahasa alay adalah bahasa yang mencampuradukan antara huruf, gambar dan simbol dalam mengungkapkan ekspresi mereka. Bahasa ini banyak digemari kalangan anak usia SLTP, SLTA, mahasiswa bahkan anak SD. Setyawati juga menyampaikan kebiasaan penggunaan bahasa alay telah mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga merupakan sinyal ancaman yang cukup serius terhadap bahasa Indonesia.

Sementara itu, Meyke ( 2013 : 18 ) menyebut bahasa alay sebagai bahasa gaul yakni jenis bahasa, sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia “Alay” merupakan singkatan dari “anak layangan atau anak lebay” istilah ini merupakan atau menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan. Selain itu alay merujuk pada gaya yang berlebihan dalam menarik perhatian orang lain melalui bahasa. (Nuryastini, Nurdian, & Wikanengsih, 2018) Seseorang yang dikategorikan alay umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa, biasanya bahasa Alay hanya merujuk pada kesenangan remaja, atau menyingkat secara

berlebihan dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan.

(Meiriani, 2014 : 371) menjelaskan kosa kata bahasa gaul di Indonesia diambil dari kosa kata bahasa yang hidup di lingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan tergantung pada kreativitas pemakaiannya. Bahasa gaul berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu dengan menggunakan bahasa gaul, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Sama halnya dengan pernyataan Firmansyah (2018), bahwa penggunaan bahasa akan menyesuaikan dengan lingkungan komunikasi individu.

Penggunaan bahasa alay dipicu oleh perkembangan teknologi yang cukup pesat seperti saat ini. Perkembangan teknologi memudahkan generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi. Internet, situs jejaring sosial, dan teknologi pesan singkat sebagai sarana komunikasi dapat dengan mudah diakses dan banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul disinyalir akan merusak tatanan kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti disampaikan Indrayati (Pranowo, 2014 : 126) penggunaan bahasa remaja merusak tatanan kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa persatuan. Hal ini disebabkan bahasa remaja tidak mengindahkan kaedah bahasa Indonesia. Gibran (2013 : 12) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemakaian bahasa alay berpengaruh terhadap pola pikir (mindset) sipemakai, menurutnya, para pemakai bahasa alay tersebut hanya berfikir bagaimana agar mereka tidak dikatakan ketinggalan zaman atau anak kuper (kurang pergaulan). Berdasarkan uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang muncul diantaranya, bagaimanakah wujud penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa ? dan, bagaimanakah dampak penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugi2015 : 62) deskriptif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada faktaada atau fenomena yang memang secara empiris dalam

penurunannya. Sedangkan (Mol2017, hlm. 5) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berkadengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupaya kualitas bentuk-bentuk vayang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Instrum penelitian berupa angket. Adapun data yang diperoleh dari hasil angket, kemudian diasecara kualitatif dengan menggunakan kalkulasi sederhana untuk mencari persentasi tertdari elemen-elemen yang mendukung titik permasalahan dalam penelitian. Selain itu, yang merupakan ungkapan atau pendapat akan dianalisa berkaitan dengan persentasediperoleh untuk mengetahui alasan yang mendukung pendapat responden. Populasi dapenelitian ini adalah mahasiswa FPOK IKIP Mataram. Adapun sampel dalam penelitimelibatkan sejumlah 30 responden.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Mahasiswa Hasil dari analisis data dari bahasa alay, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan skor yang diperoleh berdasarkan jawaban mereka. Hasil tes kemampuan dari bahasa alay di lihat dari hasil angket yang sudah dibagikan pada mahasiswa FPOK IKIP Mataram. Disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil penggunaan bahasa Alay di kalangan mahasiswa.

Pernyataan	Respon	Persentase
Apakah Anda mengenal istilah bahasa alay?	Iya	100
	Tidak	0
Apakah Anda sering berkomunikasi menggunakan bahasa alay?	Sering	0
	Jarang	100
Anda sering menggunakan bahasa alay secara	Lisan	53,3
	Tulisan	13,3
	Lisan dan Tulisan	33,3
Menurut Anda, bahasa alay memengaruhi pemakaian Bahasa Indonesia secara:	Positif	13,3
	Negatif	56
	Positif dan Negatif	30
Kepada siapa Anda berkomunikasi menggunakan bahasa alay?	Teman sekelas	53,3
	Teman satu kampus	0
	Teman beda jurusan	20
	Teman di luar kampus	0
Apakah Anda suka dengan bahasa alay?	Suka	30
	Tidak suka	70

Hasil angket yang telah disebarakan kepada responden sebanyak 30 mahasiswa FPOK IKIP Mataram menunjukan bahwa mahasiswa yang menjadi responden di IKIP Mataram seluruhnya mengetahui istilah bahasa alay, ditandai dengan

perolehan persentase sejumlah 100%, namun demikian responden jarang menggunakan bahasa alay dalam kesehariannya mengingat bahwa IKIP Mataram adalah kampus keguruan maka mahasiswanya tidak dianjurkan menggunakan bahasa alay.

Mahasiswa menyatakan bahasa Alay memengaruhi pemakaian bahasa Indonesia baik secara lisan dan tulisan. Sejumlah 53,3% mahasiswa menyatakan bahasa Alay memengaruhi pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Sejumlah 13,3% mahasiswa menyatakan bahasa Alay memengaruhi bahasa Indonesia secara tertulis. Sejumlah 33,3% mahasiswa menyatakan bahasa alay memengaruhi bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan.

Mahasiswa menyatakan penggunaan bahasa Alay dapat berdampak positif dan negatif. Sejumlah 13, 3%, mahasiswa menyatakan penggunaan bahasa Alay berdampak positif. Sejumlah 56% menyatakan penggunaan bahasa Alay berdampak negatif. Sejumlah 30% mahasiswa menyatakan pengguan bahasa Alay berdampak positif dan negatif.

Mahasiswa yang menjadi responden lebih dominan menggunakan bahasa alay dengan teman sekelas yang memiliki persentase 53,3% dibandingkan dengan teman bermain yang memiliki persentase 27% dan teman beda jurusan sebanyak 20%, itu karena responden lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sekelas mereka. Mahasiswa IKIP Siliwangi yang menjadi responden lebih banyak yang tidak menyukai bahasa alay memiliki sejumlah 70%, dan sejumlah 30% mahasiswa menyukai bahasa Alay.

#### Dampak Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dari penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya penurunan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa alay yang mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa inggris), berupa singkatan, penghilangan huruf, dan pemakaian kata-kata yang mengalami perubahan makna menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia tidak tertib. Hal ini sesuai dengan penelitian yang disampaikan (Mulyana, 2008, hlm. 172) bahwa penggunaan bahasa alay

berdampak positif dan negatif. Dampak positif dengan digunakannya bahasa alay atau gaul adalah mahasiswa menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa alay, tidak ada salahnya kita menikmati setiap perubahan bahasa yang muncul. Asalkan digunakan pada situasi yang tepat, media dan komunikasi yang tepat. Sementara itu, dampak negative penggunaan bahasa alay yakni dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia. Padahal di sekolah ataupun di kampus, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Perubahan bahasa atau yang kita kenal bahasa alay dapat mengganggu siapapun yang membaca atau mendengar, karena tidak semua orang akan mengerti maksud dari katakata alay tersebut. Dampak Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Mahasiswa Berdasarkan hasil penelitian, dari penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya penurunan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa alay yang mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa inggris), berupa singkatan, penghilangan huruf, dan pemakaian kata-kata yang mengalami perubahan makna menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia tidak tertib. Hal ini sesuai dengan penelitian yang disampaikan (Mulyana, 2008 : 172) bahwa penggunaan bahasa alay berdampak positif dan negatif. Dampak positif dengan digunakannya bahasa alay atau gaul adalah mahasiswa menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa alay, tidak ada salahnya kita menikmati setiap perubahan bahasa yang muncul. Asalkan digunakan pada situasi yang tepat, media dan komunikasi yang tepat. Sementara itu, dampak negative penggunaan bahasa alay yakni dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia. adahal di sekolah ataupun di kampus, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Perubahan bahasa atau yang kita kenal bahasa alay dapat mengganggu siapapun yang membaca atau mendengar, karena tidak semua orang akan mengerti maksud dari katakata alay tersebut.

Terlebih bahasa Alay dalam bentuk tulisan, akan membuat pusing serta membutuhkan waktu yang panjang bagi pembaca untuk memahaminya.

## KESIMPULAN

Mahasiswa FPOK IKIP Mataram lebih sering menggunakan bahasa formal dibandingkan dengan bahasa alay, karena selain bahasa alay dapat merusak penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa FPOK IKIP Mataram sebagai calon guru bahasa Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memengaruhi dirinya ke depan dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru. Dampak lain perubahan bahasa atau yang kita kenal bahasa alay dapat mengganggu siapapun yang membaca atau mendengar, karena tidak semua orang akan mengerti maksud dari kata-kata alay tersebut. Terlebih dalam bentuk tulisan, akan membuat pusing serta membutuhkan waktu yang panjang bagi pembaca untuk memahaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. 2018. *Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language)*. Primary Edu - Journal of Primary Education, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Gibran, K. A. Y. 2013. *Fenomena Bahasa Alay Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Surya University Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Meiriani, A. 2014. *Opini Remaja Tentang Penggunaan Bahasa Alay dalam Iklan di Televisi: Studi Deskriptif pada Iklan Operator Seluler XL versi "Ciyus Miapah" di Desa Bukit Raya Tenggara Seberang, Kutai Kartanegara*.
- Meyke. 2013. *Penggunaan Kosa Kata Alay Oleh Remaja Pada Facebook di Kota Bengkulu*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosda.

- Mulyana. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Adhigama.
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. 2018. *Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progrm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(4), 475–480. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P475-480.821>
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawaty. 2016. *Bahasa pergaulan/bahasa alay dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.